

## MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN GASING (GAMPANG, ASYIK, DAN MENYENANGKAN) PADA SISWA KELAS IX A SMP MUHAMMADIYAH 1 BANJARMASIN

Pri Ariadi Cahya Dinata, M. Arifuddin Jamal, Mastuang  
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM Banjarmasin  
free.arya@yahoo.com

### Abstrak:

Motivasi belajar siswa yang rendah ternyata berefek pada hasil belajar. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran gasing (gampang, asyik, dan menyenangkan). Tujuan khusus penelitian untuk mendeskripsikan: (1) Keterlaksanaan RPP, (2) Aktivitas siswa, (3) Motivasi belajar siswa, (4) Hasil belajar siswa. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas model Hopkins yang terdiri dari 3 siklus, setiap siklus meliputi *plan*, *action/observation*, dan *reflective*. Data diperoleh melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian yaitu: (1) Keterlaksanaan RPP sangat baik, (2) Aktivitas siswa menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada guru, (3) Motivasi belajar siswa meningkat dilihat dari hasil angket ARCS dengan nilai motivasi pada siklus I sebesar 3,71, siklus II sebesar 3,80, dan siklus III sebesar 3,99, (4). Hasil belajar siswa secara klasikal meningkat dimana ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 68,18%, ketuntasan klasikal siklus II sebesar 90,90%, dan ketuntasan klasikal siklus III sebesar 100%. Diperoleh simpulan bahwa metode pembelajaran gasing dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin.

**Kata kunci:** motivasi belajar, hasil belajar, gasing

### PENDAHULUAN

Sampai sekarang ini persepsi masyarakat belum berubah mengenai mata pelajaran fisika sebagai salah satu pelajaran yang paling ditakuti, serta menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang paling sulit karena berhubungan dengan angka-angka dan rumus yang harus dihafal. Kondisi ini memunculkan pandangan bahwa fisika hanya mampu dikuasai oleh orang-orang yang memiliki IQ tinggi saja. Alhasil, ketika guru masuk ke dalam kelas siswa

sudah tidak bersemangat, bahkan sudah merasa tidak bisa.

Hasil observasi pada peserta didik kelas IX A SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah pada motivasi belajar. Dan pada observasi selanjutnya peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa juga masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Majid (2013) bahwa motivasi menempati posisi yang sangat vital dalam pembelajaran karena motivasi

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

Penyebab kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar fisika tersebut yang ditemukan peneliti adalah guru tidak mengajarkan konsep dan prinsip fisika dengan lebih sederhana. Ketika memberikan sebuah persamaan guru lebih menekankan pada aspek matematisnya saja tanpa menjelaskan arti fisis dari persamaan itu sendiri secara mendalam. Akibatnya siswa kurang memaknai dari persamaan yang baru saja mereka pelajari. Jadi wajar saja siswa menganggap bahwa fisika adalah sesuatu yang abstrak dan sulit dipahami. Padahal kemampuan pemahaman sebagai salah satu hasil belajar, merupakan kemampuan dasar yang wajib dikuasai sebelum menguasai kemampuan aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreatif.

Masalah tersebut perlu diatasi dengan suatu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik belajar fisika sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi adalah dengan menggunakan metode pembelajaran Gasing (gampang, asyik, dan menyenangkan) yang dikenalkan dan

dikembangkan oleh Yohanes Surya. Metode pembelajaran Gasing mengajarkan bagaimana berpikir seperti seorang fisikawan dalam menyelesaikan soal-soal fisika dengan pendekatan logika dan hampir tanpa rumus, karena pembelajaran Gasing ini menggunakan metode logika biasa berdasarkan konsep dasar fisika dan kemampuan hitung dasar matematika yang meliputi tambah, kurang, bagi, dan kali, siswa dapat mengerjakan soal dengan cepat dan benar. Pembelajaran Gasing dapat menjembatani fisika yang dulunya merupakan suatu hal yang menyeramkan menjadi tidak menyeramkan, bahkan menyenangkan.

Siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin terdiri dari 22 siswa laki-laki. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif di atas, siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang memiliki umur berkisar 13-15 tahun berada pada tahap operasional formal. Sehingga diasumsikan siswa dalam pembelajaran di kelas sudah dapat berpikir tentang abstraksi konsep dan prinsip fisika.

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi listrikeri-materi di atas dari konsep-konsep yang abstrak dan tidak bisa dirasakan secara langsung oleh indera manusia. Siswa tidak bisa melihat secara langsung

mengenai muatan listrik, pergerakan muatan listrik, atau energi potensial listrik. Sehingga dalam mengajarkan materi-materi ini diperlukan metode yang tepat agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam mengartikan konsep-konsep tersebut. Metode tersebut harus bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran serta meningkatkan hasil belajar mereka.

Sardiman (2011) menjelaskan bahwa serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa itu sebenarnya dilatar belakangi oleh motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan belajar, dimana hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan kepada siswa, maka makin berhasil pula pelajaran itu.

Menurut Majid (2014) Motivasi menempati posisi yang sangat vital dalam pembelajaran karena motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang tidak tertarik pada apa yang mereka pelajari atau tidak melihat adanya relevansi di dalamnya bisa menjadi gangguan di kelas karena adanya perbedaan nilai dan tujuan antara siswa dan sistem (guru).

Secara sederhana, menurut Susanto (Suprijono, 2012) yang dimaksud

dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar siswa.

Gasing merupakan akronim dari gampang, asyik dan menyenangkan. Fisika Gasing adalah suatu metode pembelajaran fisika yang diciptakan dan dikembangkan pada tahun 1996 oleh Yohanes Surya, agar fisika dapat dipelajari dan diajarkan secara gampang, asyik dan menyenangkan. Metode pembelajaran Gasing merupakan terobosan reformasi dalam pembelajaran fisika. Metode pembelajaran Gasing mengajarkan bagaimana berpikir seperti seorang fisikawan dalam menyelesaikan soal-soal fisika dengan pendekatan logika dan hampir tanpa rumus, karena pembelajaran Gasing ini menggunakan metode logika biasa berdasarkan konsep dasar fisika dan kemampuan hitung dasar matematika.

Yohannes Surya (Faizah, 2012) menjelaskan bahwa jika siswa langsung diharuskan menghafal rumus untuk belajar fisika justru akan membuat siswa semakin membenci pelajaran fisika. Oleh karena itu idealnya harus dimulai dari mengerti konsep, membangun

logika, setelah itu baru menuangkannya dalam bentuk rumus. Dengan adanya pembelajaran Gasing peserta didik diharapkan lebih menyukai pelajaran fisika dan tidak lagi menganggap bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit, membosankan, dan hanya bisa dikuasai

oleh orang-orang yang memiliki IQ tinggi.

Tahap-tahap pembelajaran gasing adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap-tahap pembelajaran

Tahap-tahap	Aktivitas guru
Tahap 1 Dialog sederhana	Guru memulai pembelajaran dengan berdialog secara sederhana dengan siswa seputar materi yang akan dipelajari. Dari dialog ini diharapkan siswa dapat memberikan pendapatnya, sehingga timbul hubungan yang erat antara S dan R.
Tahap 2 Berimajinasi atau berfantasi	Guru membantu siswa untuk berimajinasi mengenai kejadian-kejadian yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.
Tahap 3 Menyajikan contoh soal secara relevan	Guru memberikan latihan berupa soal-soal sederhana yang hanya menggunakan formulasi matematika berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Hal ini bertujuan untuk memperkuat penguasaan matematika siswa.
Tahap 4 Menyajikan materi secara mendalam	Guru memberikan makna fisis setelah siswa dirasa mampu mengerjakan semua soal-soal sederhana tadi.
Tahap 5 Memberikan variasi soal	Guru kembali memberikan soal namun yang lebih bervariasi, soal tersebut dapat berupa soal cerita.

Penelitian Sukarmin (2013) menunjukkan hasil bahwa peningkatan penguasaan konsep fisika pada Pembelajaran Pemecahan Masalah (PPM) menggunakan metode Gasing lebih signifikan dibandingkan dengan PPM tanpa Gasing. Selain itu peningkatan minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika pada Pembelajaran Pemecahan Masalah

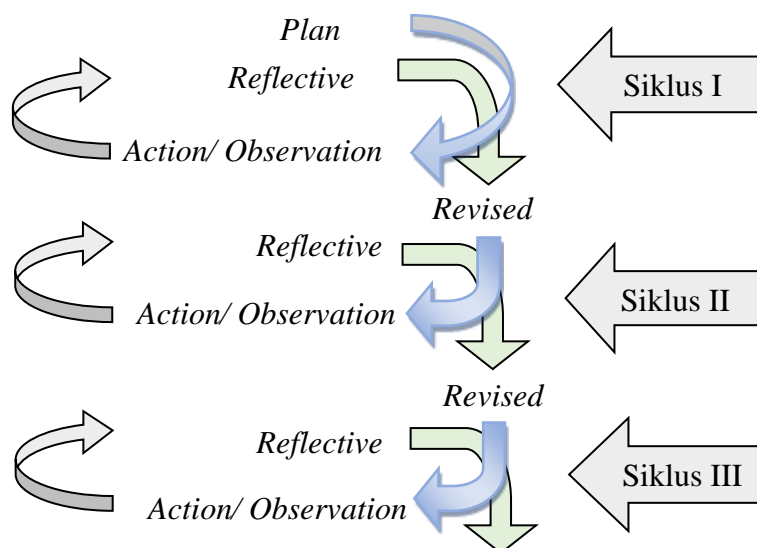
(PPM) juga lebih signifikan dibandingkan tanpa Gasing.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Alur penelitian tindakan kelas (*classroom*

*action research*) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas model Hopkins

(Arikunto, 2010) yang digambarkan sebagai berikut:



Siklus yang direncanakan dalam penelitian ini ada tiga. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

#### 1. *Planning* (Perencanaan)

Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Rencana yang dilakukan meliputi:

- (1) Menyusun RPP metode pembelajaran fisika Gasing untuk 1 siklus ke depan (1 siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan).
- (2) Menyusun materi ajar dan media pembelajaran yang layak.
- (3) Menyusun lembar pengamatan keterlaksanaan RPP.

(4) Menyiapkan angket motivasi belajar siswa

(5) Menyusun tes hasil belajar siswa

#### 2. *Action* (Pelaksanaan)/ *Observation* (Pengamatan)

Tahap berikutnya setelah kegiatan perencanaan selesai adalah melakukan implementasi/tindakan dikelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam rencana pembelajaran berdasarkan metode pembelajaran fisika Gasing. Pada tahap awal guru mengajak siswa berdialog mengenai konsep fisika yang diajarkan. Tahap berdialog ini penting untuk membangun komunikasi sehingga siswa merasa nyaman dengan guru. Tahap selanjutnya adalah guru mengajak siswa

untuk berimajinasi mengenai kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan konsep fisika yang diajarkan untuk membangun logika siswa tentang konsep fisika tersebut. Selain itu guru juga memberikan komik tentang deskripsi dari konsep fisika yang diajarkan itu. Tahap ketiga pemberian contoh soal sederhana yang pengerjaannya menggunakan kemampuan hitung dasar siswa. Tahap selanjutnya adalah penguatan dari konsep fisika tersebut dengan menjelaskan secara lebih mendalam. Dan yang terakhir adalah memberikan variasi dari contoh soal.

Selama melakukan tindakan kelas, maka dilakukan observasi oleh observer (guru mitra dan teman sejawat) tentang keterlaksanaan RPP dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pertemuan selanjutnya peneliti meminta siswa mengisi angket motivasi belajar serta memberikan tes hasil belajar.

### 3. Reflection (Refleksi)

Setelah semua data terkumpul meliputi keterlaksanaan RPP, aktivitas siswa, hasil angket motivasi belajar, dan hasil tes hasil belajar, selanjutnya dilakukan analisis dan refleksi antara guru/peneliti, observer serta perwakilan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, paparan, dan kesimpulan. Selanjutnya refleksi untuk mengkaji tindakan terhadap keberhasilan pencapaian berbagai tujuan dan perlu tidaknya ditindaklanjuti dalam rangka mencapai tujuan akhir. Berdasarkan hasil refleksi, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pembelajaran dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki kesalahan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterlaksanaan RPP metode pembelajaran Gasing

Hasil observasi mengenai keterlaksanaan RPP pembelajaran Gasing secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP

Tahap	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Rata-rata Siklus III
1	3,75	3,87	3,87
2	3,75	3,80	3,91
3	3,67	3,58	3,67
4	3,75	3,83	3,83
5	2	4,00	4,00
Penutup	2,5	4,00	4,00
<b>Rata-rata</b>	<b>3,23</b>	<b>3,84</b>	<b>3,88</b>

Keterlaksanaan RPP pada siklus I memiliki nilai di atas 3,5 dari tahap 1 hingga tahap 4. Sedangkan tahap 5 dan tahap penutup memiliki nilai di bawah 3. Hal ini terjadi karena pada tahap akhir waktu pembelajaran sudah hampir habis. Pengajar memakai waktu terlalu lama pada tahap 3 dan berimbas pada tahap 5. Pada tahap 3 ini pengajar harus membimbing siswa dari meja ke meja dalam mengerjakan latihan karena pemberian tipe pertanyaan soal yang langsung bervariasi.

Kekurangan waktu pada tahap 5 dan penutup dapat di atasi pada siklus II karena contoh soal dan latihan soal dalam tahap 3 diberikan per tipe pertanyaan sehingga siswa tidak bingung dan memudahkan guru dalam mengelola waktu pembelajaran. Keterlaksanaan RPP pada siklus II sudah meningkat dari siklus I.

Nilai rata-rata keterlaksanaan RPP siklus I adalah 3,23 dengan kategori baik. Lalu nilai rata-rata keterlaksanaan RPP siklus II meningkat hingga 3,84 dengan kategori sangat baik. Kemudian pada siklus III, keterlaksanaan RPP meningkat lagi hingga mencapai skor 3,88.

Meningkatnya keterlaksanaan RPP pada siklus 2 dan 3 terjadi karena pengajar sudah mempersiapkan pembelajaran dengan baik sebelumnya, lebih menguasai kelas, dan melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dengan lebih tepat. Berdasarkan perolehan data dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP metode pembelajaran Gasing sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

#### **Aktivitas belajar siswa**

Aktivitas belajar siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa

<b>Aktivitas siswa</b>	<b>Persentase Siklus I</b>	<b>Persentase Siklus II</b>	<b>Persentase Siklus II</b>
Mencatat	14,38%	16,96%	14,45%
Membaca bahan ajar	17,50%	16,96%	12,72%
Mendengarkan penjelasan guru	37,50%	33,33%	35,83%
Bertanya pada guru	13,13%	7,60%	10,40%
Menyampaikan pendapat/ mengkomunikasikan Informasi kepada kelas dan guru	6,88%	9,94%	20,81%
Perilaku tidak relevan	10,63%	15,20%	5,78%
<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>	<b>100%</b>

Aktivitas yang dominan pada siklus I, siklus II, dan siklus III adalah mendengarkan penjelasan guru. Lalu aktivitas membaca bahan ajar dan mencatat beriringan menjadi paling aktif berikutnya. Aktivitas membaca dan mencatat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan pada tiap siklus. Aktivitas berikutnya adalah menyampaikan pendapat/informasi pada kelas, perilaku tidak relevan, dan bertanya pada guru.

Metode pembelajaran Gasing memang metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru yang mengendalikan alur informasi di kelas. Guru yang menentukan siswa mana yang menjawab pertanyaan. Meskipun demikian, siswa tetap diberi kebebasan dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Hanya saja kebanyakan siswa merasa enggan dalam bertanya. Karena itu pada siklus III guru berinisiatif memberikan siswa-siswa pertanyaan selama pembelajaran. Selain untuk menekan perilaku tidak relevan juga untuk mengecek pemahaman siswa. Aktivitas perilaku tidak relevan sempat meningkat pada siklus II, walaupun

pengajar sudah menegur berkali kali. Dan pada siklus III pengajar memutuskan untuk menegur siswa yang bercanda dengan memberinya pertanyaan. Cara ini efektif karena siswa yang bercanda dan tidak memperhatikan menjadi hening dan fokus kepada pengajar. Siswa yang diberi pertanyaan tidak akan malu karena ia tidak ditegur secara langsung. Cara ini sesuai dengan strategi menumbuhkan motivasi ARCS dan *the law of effect* dari teori Thorndike. Thorndike menjelaskan bahwa hubungan stimulus dan respon bertambah erat kalau disertai oleh perasaan senang atau puas, akan tetapi menjadi lemah atau lenyap kalau disertai oleh rasa tidak senang. Rasa senang menyebabkan sekresi hormon pada sinapsis, sehingga hubungan menjadi lancar. Karena itu memuji dan membesarkan hati siswa (rasa senang) lebih baik dalam pengajaran daripada menghukum atau mencelanya (rasa tidak senang).

### **Motivasi belajar siswa**

Motivasi belajar siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut:



Tabel 4. Hasil Motivasi Belajar Siswa

Aspek motivasi	Rerata Siklus I	Rerata Siklus I	Rerata Siklus I
<i>Attention</i>	3,73	3,80	3,95
<i>Relevance</i>	3,59	3,71	3,99
<i>Confidence</i>	3,66	3,70	3,99
<i>Satisfaction</i>	3,85	3,96	4,03
<b>Rata-rata</b>	<b>3,71</b>	<b>3,80</b>	<b>3,99</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek motivasi siswa mengalami peningkatan pada tiap siklus. Aspek perhatian selalu diberi stimulus berupa bahan ajar yang menarik, variasi pengajaran, dan media ajar yang menarik. Aspek keterkaitan diberi stimulus dengan menjelaskan manfaat dari materi yang akan dipelajari bagi siswa, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan dengan materi sebelumnya. Aspek percaya diri ditingkatkan dengan dengan memberikan tujuan pada tiap bahan ajar, memberikan contoh soal yang mudah terlebih dahulu, dan melatih siswa untuk mengerjakan latihan secara mandiri. Aspek kepuasan diberi stimulus berupa pujian setiap kali mereka berhasil dan motivasi ketika masih belum berhasil. Pengajar berusaha membimbing siswa

secara individual dengan mengecek siswa dari meja ke meja selama latihan.

Motivasi model ARCS dapat membantu untuk merangsang, meningkatkan, memelihara motivasi siswa dalam belajar. Model ARCS dilandasi oleh teori nilai nilai yang diharapkan oleh Lewin yang berasumsi bahwa manusia akan termotivasi berbuat sesuatu jika perbuatan tersebut diduga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi dan jika ada harapan positif untuk berhasil (Kardi, 2003). Pembelajaran Gasing mencakupi berbagai aspek dari strategi ARCS, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dari siklus ke siklus.

### Hasil Belajar

Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa

KKM	Kategori	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Persentase Siklus III
$\geq 70$	Tuntas	68,18%	90,90%	100%
$< 70$	Tidak Tuntas	31,82%	9,10%	0%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal dan ketuntasan butir soal mengalami peningkatan pada tiap siklus setelah ditambahkan waktu untuk mengecek pemahaman siswa pada siklus II dan siklus III. Pengecekan pemahaman dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan berulang seputar konsep yang dipelajari. Konsep yang telah dipelajari tersebut kemudian digunakan untuk menyelesaikan soal-soal tahap 3. Cara menyelesaikan soal-soal tersebut tidak memerlukan rumus, namun menggunakan logika matematika. Pemberian soal dilakukan dari menyajikan contoh hingga soal-soal latihan, sehingga siswa mampu mengerjakan soal-soal secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan *the law of exercise* dari teori *connectionism* Thorndike (Suyono, 2014) yang menyatakan bahwa belajar adalah pembentukan stimulus (S) dan respon (R) sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan S-R sebanyak-banyaknya, maka dialah orang yang sukses dalam belajar. Pembentukan hubungan S-R dilakukan melalui latihan dan ulangan-ulangan dengan prinsip *trial and error*, coba dan salah. Hubungan S dan R bertambah erat kalau sering dilatih (*exercise*) atau digunakan (*use*) dan akan berkurang erat kalau

lenyap atau tidak pernah digunakan (*disuse*). Karena itu perlu diadakan banyak latihan dan pembiasaan.

Pembelajaran Gasing memiliki kelebihan dalam menjelaskan konsep fisika menggunakan komik sehingga siswa mudah membayangkan fenomena fisika yang sedang dijelaskan. Penjelasan fenomena fisika pun dibuat dengan bahasa yang lebih sederhana namun tepat. Selain itu dalam mengerjakan soal hitungan, fisika Gasing berangkat dari arti fisis fenomena yang sedang dipelajari sehingga mampu menguatkan pemahaman konsep siswa.

Mundilarto (2002) menjelaskan ada beberapa kemampuan kognitif yang sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam pemecahan soal-soal Fisika yaitu kemampuan mengidentifikasi serta menginterpretasi secara tepat konsep-konsep dan prinsip-prinsip Fisika, kemampuan membuat deskripsi serta mengorganisasi pengetahuan Fisika secara efektif. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menginterpretasi konsep-konsep Fisika jelas merupakan prasyarat penting bagi penggunaan konsep-konsep untuk membuat inferensi-inferensi yang lebih kompleks atau untuk pemecahan soal Fisika yang

berkaitan dengan konsep-konsep tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi siswa. Menurut Majid (2014) motivasi menempati posisi yang sangat vital dalam pembelajaran karena motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang tidak tertarik pada apa yang mereka pelajari atau tidak melihat adanya relevansi di dalamnya bisa menjadi gangguan di kelas karena adanya perbedaan nilai dan tujuan antara siswa dan sistem (guru).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran gasing pada siswa kelas IX A SMP Muhammadiyah 1 Banjarmasin adalah:

- (1) Pada tahap dialog sederhana, guru melakukan percakapan dengan siswa tentang fenomena fisika yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Percakapan ini dilakukan pada tahap dialog sederhana.
- (2) Pada tahap berimajinasi, guru menggunakan bahan ajar komik untuk menanamkan konsep fisika

sekaligus menarik perhatian siswa. Pada tahap ini guru juga mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa seputar konsep yang sedang dipelajari.

- (3) Pada tahap menyajikan contoh soal, guru memberikan contoh soal yang pengerjaannya menggunakan logika berdasarkan konsep yang telah dipelajari pada tahap berimajinasi.
- (4) Pada tahap menyajikan materi secara mendalam, guru memberikan soal dalam bentuk variabel agar siswa dapat membentuk persamaan fisika dari konsep yang telah dipelajari. Guru juga kembali mengecek pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang konsep yang telah dipelajari.
- (5) Pada tahap memberikan variasi soal, guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh, namun masih dapat diselesaikan dengan logika dari konsep yang telah dipelajari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Referensi. Diakses tanggal 20 september 2015.
- Faizah, S. Rizanatul. (2012). *Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Gasing (Gampang, Asyik, Dan Menyenangkan) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Man 1 Purwodadi Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X Materi Pokok Gerak*. Skripsi Sarjana. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang. Dipublikasikan di <http://eprints.walisongo.ac.id/970/>. Diakses tanggal 20 September 2015.
- Fathurrahman dan Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama
- Halliday, D. R. Resnick, dan J. Walker. *Dasar-Dasar Fisika*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar..
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sukarmin, M. (2013). *Model pembelajaran pemecahan masalah dengan metode gasing untuk meningkatkan penguasaan konsep dan minat belajar siswa pada pokok bahasan gerak kelas VII SMP*. Tesis Magister. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Dipublikasikan di <http://repository.upi.edu/2035/>.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. Sobry, (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.